



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 5881-5892

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pengelolaan Risiko Kebakaran Hutan Berbasis Komunitas di Kabupaten Kampar

Fenty Kurnia Oktorina^{1✉}, Aldri Frinaldi², Rembrandt³, Dasman Lanin⁴

(1), (3), (4) Universitas Negeri Padang

(2) Universitas Negeri Padang Padang

Email: fenty@poltek-kampar.ac.id^{1✉}

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan merupakan ancaman lingkungan yang signifikan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang memiliki wilayah gambut luas dan rentan terbakar. Pendekatan berbasis komunitas telah diidentifikasi sebagai strategi penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan mitigasi karhutla. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko kebakaran berbasis komunitas, dengan fokus pada peran masyarakat, kendala yang dihadapi, dan kebutuhan kebijakan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode Semantic Literature Review (SLR) untuk mengintegrasikan dan menganalisis literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari jurnal akademik, laporan kebijakan, dan sumber sekunder lainnya, yang disaring menggunakan kata kunci seperti "karhutla" dan "pendekatan berbasis komunitas." Tema-tema kunci dieksplorasi untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-aspek yang memengaruhi pengelolaan risiko kebakaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan kurangnya koordinasi dengan pihak luar. Rekomendasi meliputi penguatan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan sistem peringatan dini. Kesimpulannya, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengurangi risiko karhutla jika didukung oleh kebijakan yang berkelanjutan dan kolaborasi multi-pihak

Kata Kunci : *Pengelolaan, Risiko, Kebakaran Hutan*

Abstract

Forest and land fires pose a significant environmental threat in Kampar Regency, Riau Province, which is characterized by extensive and fire-prone peatlands. Community-based approaches have been identified as a vital strategy to enhance public participation in fire prevention and mitigation. This study evaluates the effectiveness of community-based fire risk management, focusing on the role of communities, challenges faced, and the policy support required. The study employs the Semantic Literature Review (SLR) method to integrate and analyze relevant literature. Data were collected from academic journals, policy reports, and other secondary sources, filtered using keywords such as "forest fires" and "community-based approaches." Key themes were explored to identify patterns and interconnections influencing fire risk management. The analysis reveals that community-based approaches are effective in raising public awareness but face challenges such as limited resources, insufficient training, and a lack of coordination with external stakeholders. Recommendations include strengthening policy support, enhancing community capacity, and developing early warning systems. In conclusion, this approach holds significant potential to reduce fire risks if supported by sustainable policies and multi-stakeholder collaboration.

Keywords: *Management, Risk, Forest Fire*

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan permasalahan lingkungan yang serius di Indonesia, terutama pada wilayah dengan lahan gambut yang rentan terbakar. (Herfian, 2023). Kabupaten Kampar di Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah yang memiliki area lahan gambut luas, sehingga wilayah tersebut sering menghadapi kebakaran hutan baik akibat praktik pembukaan lahan melalui pembakaran maupun karena dipengaruhi oleh kondisi iklim ekstrem (Ramadhani, 2023).

Berdasarkan Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Kampar Provinsi Riau (2023), potensi bahaya berdasarkan luas karhutla dikelompokkan kedalam 3 kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kelas rendah untuk luas 68.700 ha, kelas sedang dengan luas lahan sebesar 241.389 Ha dan kelas tinggi dengan luas sebesar 668.430 Ha. Pengelompokan berdasarkan luas ini diterapkan untuk seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar yaitu sebanyak 21 kecamatan. Bersumber dari hasil analisis yang dilakukan pada tahun 2023, karhutla di masing-masing kecamatan memiliki total luas lebih dari 668.430 Ha, dimana hal tersebut menyebabkan masing-masing kecamatan berada di kelas tinggi untuk bahaya karhutla berdasarkan luas area (BPDP & UGM, 2023)

Fenomena kahutla ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang luas, termasuk degradasi hutan dan serta menimbulkan kerugian terhadap perekonomian lokal (Usup, 2015). Kajian terhadap kerugian yang diderita oleh Kabupaten Kampar akibat terjadinya kebakaran hutan,

telah dilakukan pada tahun 2023. Analisis tersebut meninjau dari kerugian fisik dan kerugian ekonomi serta mendata luas kerusakan lingkungan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis tahun 2023 tidak ditemukan kerugian fisik, namun total kerugian ekonomi mencapai 31,01 triliun rupiah dan terjadi kerusakan lingkungan dengan total luas sebesar 909.569 Ha. (BPDP & UGM, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menangani permasalahan karhutla di Kabupaten Kampar. Upaya pencegahan karhutla, salah satunya dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat di kawasan rawan karhutla ((Sukartik & Nurdin, 2017). Hal ini sejalan dengan Piagam Kemanusiaan dan Standar-Standar Minimum dalam Respons Kemanusiaan (Project, 2011) yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat atau komunitas di daerah rawan bencana bekerjasama dengan pemerintah daerah serta nasional untuk mengatasi keadaan gawat darurat akibat bencana yang melibatkan proses dari awal hingga akhir, termasuk didalamnya adalah bencana karhutla.

Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan berbasis masyarakat di daerah rawan bencana, dimana masyarakat dapat berperan sebagai subjek yang aktif dalam mengantisipasi terjadinya bencana (Sukartik & Nurdin, 2017). Pendekatan berbasis komunitas ini mampu mendorong komunitas / masyarakat lokal dalam mengelola risiko bencana di daerahnya dengan melakukan pencegahan terjadinya bencana secara mandiri serta penanganan atau pengurangan risiko bencana (Paripurno & Jannah, 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko kebakaran hutan berbasis komunitas di Kabupaten Kampar, dengan fokus pada analisis peran masyarakat, kendala yang dihadapi, serta dukungan kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Mengingat pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan bencana di wilayah dengan risiko tinggi seperti Kampar, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah dalam perencanaan kebijakan pengelolaan risiko bencana yang lebih responsif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko kebakaran hutan berbasis komunitas di Kabupaten Kampar, dengan fokus pada peran masyarakat, kendala yang dihadapi, serta dukungan kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Mengingat pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan bencana di wilayah dengan risiko tinggi seperti Kampar, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah dalam perencanaan kebijakan pengelolaan risiko bencana yang lebih responsif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Semantic Literature Review (SLR) untuk menganalisis efektifitas pengelolaan risiko kebakaran hutan berbasis komunitas di Kabupaten Kampar. Metode SLR dipilih karena mampu mengintegrasikan dan mensintesis literatur dengan cara yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Melalui SLR, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan serta mengeksplorasi efektivitas pengelolaan risiko karhutla berbasis komunitas.

B. Proses Pengumpulan Data

1. Sumber Data: Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber data sekunder, termasuk jurnal akademik, buku, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan. Sumber data diakses melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Penelusuran literatur juga dilakukan pada repository universitas dan publikasi online lainnya yang relevan.
2. Kata Kunci: Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi "kebakaran hutan dan lahan," "karhutla," "pendekatan berbasis komunitas," dan "Kabupaten Kampar." Berbagai kombinasi dari kata kunci tersebut juga digunakan untuk memperluas cakupan pencarian literatur.

C. Seleksi Literatur

Artikel dan dokumen yang digunakan sebagai sumber literatur telah melalui tahap diseleksi, sehingga artikel dan dokumen yang digunakan telah memenuhi kriteria yaitu memiliki fokus pada pengelolaan risiko karhutla berbasis komunitas serta memiliki relevansi dengan konteks Kabupaten Kampar atau wilayah serupa di Indonesia.

D. Analisis Data

Masing-masing artikel dan dokumen yang telah memenuhi kriteria, akan diidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan pengelolaan risiko karhutla berbasis komunitas. Setelah itu artikel dan dokumen akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-literatur. Hasil analisis akan memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas pengelolaan risiko karhutla berbasis komunitas.

E. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, proses seleksi dan analisis literatur dilakukan secara sistematis dan transparan. Setiap langkah penelitian didokumentasikan dengan baik, dan hasilnya diverifikasi oleh peneliti lain untuk meminimalkan bias dan kesalahan.

F. Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk penghargaan terhadap hak cipta dan kebijakan penggunaan data. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini dikutip dengan benar untuk menjaga integritas akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang pengelolaan risiko karhutla berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan dan 250 desa / kelurahan (Kampar, 2023). Wilayah Kabupaten Kampar area hutan dan lahan perkebunan yang cukup luas serta area semak belukar yang berada pada lahan gambut sehingga mudah terbakar. Dengan demikian, karhutla berpotensi terjadi di seluruh kecamatan di Kabupaten Kampar yang tersebar di kelas rendah, sedang dan tinggi. Secara detail, data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Risiko Bencana Karhutla di Kabupaten Kampar

No	Kecamatan	Luas Risiko Kebakaran Hutan dan Lahan (ha)			Total Luas (ha)	Kelas
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Bangkinang	59	8.208	5.224	13.491	Tinggi
2	Bangkinang Kota	200	6.842	5	7.048	Sedang
3	Gunung Sahilan	187	29.249	2	29.438	Sedang
4	Kampa	358	13.330	1.561	15.248	Tinggi
5	Kampar	403	18.199	29	18.631	Sedang
6	Kampar Kiri	1.358	82.059	127	83.543	Sedang
7	Kampar Kiri Hilir	58	60.355	4.623	65.036	Tinggi
8	Kampar Kiri Hulu	57.235	69.243	21	126.499	Sedang
9	Kampar Kiri Tengah	59	23.489	2.918	26.466	Tinggi
10	Kampar Utara	58	7.975	51	8.085	Sedang
11	Koto Kampar Hulu	10.030	28.662	2	38.694	Sedang
12	Kuok	12	25.590	238	25.840	Tinggi
13	Perhentian Raja	4	9.678	22	9.704	Sedang
14	Rumbio Jaya	28	5.791	0	5.819	Sedang
15	Salo	224	15.839	3.406	19.470	Tinggi
16	Siak Hulu	344	36.851	165	37.360	Sedang
17	Tambang	176	27.829	6.965	34.971	Tinggi
18	Tapung	52	113.759	10.010	123.821	Tinggi
19	Tapung Hilir	17	55.089	27.229	82.335	Tinggi
20	Tapung Hulu	34	93.819	12.352	106.205	Tinggi
21	XIII Koto Kampar	1.714	86.703	2.826	91.242	Sedang
Total		72.611	818.560	77.776	968.947	Tinggi

Sumber: BPDP & UGM, 2023

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa 10 kecamatan masuk dalam kelas tinggi, dan 11 kecamatan berada di kelas sedang, sementara secara total, kabupaten Kampar berada di kelas Tinggi untuk risiko karhutla berdasarkan luas lahan, dengan total luas lahan yang memiliki risiko karhutla sebesar 968.947 Ha. Tingginya risiko karhutla di Kabupaten kampar tidak hanya dipicu oleh cuaca kering dan panas terik, namun juga karena ulah manusia yang membuka lahan

B. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Risiko Kebakaran Hutan

Salah satu upaya dalam pengelolaan risiko karhutla adalah dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan dan pengendalian karhutla. Hal ini dipertegas dalam siaran pers dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) nomor SP. 444/HUMAS/PP/HMS.3/08/2018 tentang Masyarakat Peduli Api Mitra KLHK Cegah Karhutla (KLHK, 2018). Masyarakat Peduli Api (MPA) adalah sukarelawan dari masyarakat yang telah diberi pembekalan sehingga dapat diberdayakan untuk turut berperan dalam membantu pengendalian kebakaran hutan (2014).

Sejak tahun 2018 MPA telah menjadi program prioritas nasional KLHK dimana targetnya adalah 300 desa prioritas, yang terdiri dari 200 desa akan dilakukan pembinaan MPA yang telah dibentuk, dan 100 desa akan dilakukan pembentukan MPA yang baru. Total anggota MPA hingga saat itu adalah 704 regu dengan jumlah anggota adalah 10.569 orang tersebar di provinsi-provinsi di seluruh Indonesia (KLHK, 2018). MPA membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam melakukan pencegahan dan pengendalian karhutla. Di Kabupaten Kampar, terdapat kelompok MPA yang berfungsi sebagai inisiator dalam upaya pencegahan karhutla.

Beberapa wilayah di Kabupaten Kampar telah memiliki MPA. Bahkan, desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar telah membentuk MPA pada tahun 2016, sebelum KLHK meluncurkan program MPA. MPA ini dibentuk bekerja sama dengan PT Wanugraha Bima Lestari yang memang beroperasi di Kabupaten Kampar. Program yang dijalankan PT Wanugraha Bima Lestari adalah dengan memberi pelatihan kepada 17 warga yang telah bergabung dalam MPA dan juga memberikan bantuan berupa mesin pemadam api beserta perlengkapannya. Diharapkan dengan terbentuknya MPA, tidak ada lagi bencana karhutla yang terjadi di desa Gunung Sahilan (Darma, 2016).

Pada tahun 2022, PT Arara Abadi melaksanakan Program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) di Desa Bencah Kelubi, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat untuk melakukan pencegahan dan penanganan karhutla dengan cara menghindari metode pembakaran lahan. Dalam program ini, PT. Arara Abadi juga menyerahkan bantuan berupa 8 ekor kebau agar masyarakat memiliki sumber pendapatan baru melalui peternakan sehingga bisa menghindari pembakaran lahan. Dampak dari program ini adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Bencah Kelubi dengan memberikan sumber pendapatan baru melalui peternakan sehingga karhutla dapat dicegah dari awal. Program ini merupakan sebuah contoh nyata kolaborasi antara perusahaan dan masyarakat dalam mengurangi risiko kebakaran hutan dan lahan (Nolpitos Hendri, 2022).

Pada tahun 2023, PT. Buana Wira Lestari Mas dan PT. Rama Jaya Pramukti bekerja sama dengan MPA melakukan sosialisasi dan simulasi antisipasi karhutla. Kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh masyarakat dapat menjadi lebih terlatih saat bencana karhutla terjadi. Edikasi dan pemahaman juga diberikan kepada masyarakat terkait pembakaran hutan dan lahan dan berhati-hati dengan api saat musim kemarau (Bundo, 2023) .

MPA juga dimiliki oleh Desa Lubuk Agung Kabupaten Kampar, yang merupakan hasil kerjasama dengan Asiannagri. Terdapat sebanyak 45 orang warga yang tergabung dalam MPA di desa tersebut yang secara rutin melakukan patroli untuk keliling desa untuk mengantisipasi terjadinya karhutla di wilayah desa mereka yang memiliki luas 16.310 hektar (Asianagri, n.d.) .

Secara umum, MPA di Kabupaten Kampar tidak berdiri secara mandiri, melainkan bekerja sama dengan pemerintah, dan lembaga non-pemerintah. Dari kerjasama tersebut, masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya karhutla melalui sosialisasi dan pelatihan. Berbekal pemahaman tersebut, masyarakat dapat bertindak lebih aktif dalam melakukan pencegahan terjadinya karhutla. Salah satu cara pencegahan yang dilakukan adalah melakukan patroli secara rutin terutama di daerah-daerah rawan karhutla, sehingga jika terjadi karhutla dapat diketahui sedini mungkin. Selain itu, beberapa MPA mendapat bantuan berupa alat-alat yang dapat digunakan untuk mengatasi karhutla sebelum bantuan dari tenaga profesional datang.

Muryani (2020) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana yang terjadi, termasuk karhutla. Dalam kasus karhutla, pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya karhutla, namun juga mampu melakukan pencegahan karhutla secara mandiri, serta cepat tanggap dalam melaporkan kejadian karhutla lebih dini.

C. Kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan Berbasis Komunitas

Pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan risiko bencana diakui dapat meningkatkan penanganan dan pencegahan bencana, termasuk kebakaran hutan. Pemberdayaan masyarakat yang tinggal di wilayah hutan dapat berperan langsung dalam pencegahan karhutla. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari kebijakan pemerintah, melainkan juga menjadi subjek aktif yang turut serta dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap risiko kebakaran. Kendati demikian, efektivitas pendekatan komunitas sangat bergantung pada dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti peralatan pemadam kebakaran, kendaraan patroli, serta pelatihan bagi petugas dan masyarakat lokal (Muryani, 2020).

Namun, dalam penerapan kebijakan penanggulangan karhutla di Kampar terdapat tantangan yang cukup besar. Herfian (2023) mencatat bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah lemahnya pengawasan program, tidak tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dalam jumlah yang cukup, serta ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai yang digunakan untuk mendukung pengelolaan risiko bencana yang efektif.

Secara umum, tujuan dari program pemberdayaan masyarakat melalui MPA untuk mengurangi risiko bencana karhutla di beberapa wilayah telah tercapai. Namun keberlanjutan dari program ini sering terabaikan. Dalam jangka pendek, program pemberdayaan masyarakat ini dijalankan dengan lancar, baik sebelum dan sesudah bencana oleh Pemerintah, non pemerintah, dan organisasi internasional. Namun seiring berjalannya waktu, program tersebut mulai terabaikan sehingga mulai mengurangi partisipasi dari masyarakat lokal dalam mengelola risiko bencana (Muryani, 2020).

Program MPA yang tidak terjamin keberlangsungannya mengakibatkan pengelolaan risiko bencana karhutla berbasis komunitas tidak berjalan dengan efektif. Jika disimpulkan, terdapat beberapa faktor kendala yaitu:

1. Keterbatasan sumber daya.

Keterbatasan sumber daya merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh MPA. Anggaran yang minim, kurang tersedianya tenaga yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tentang karhutla, hingga terbatasnya jenis peralatan yang

digunakan untuk mengelola risiko bencana karhutla membuat pergerakan MPA menjadi terhalang dalam penanganan risiko bencana karhutla. Pada akhirnya komunitas menjadi bergantung pada pihak luar untuk mendapatkan bantuan sehingga mengurangi inisiatif dan tanggung jawab dalam mengatasi karhutla.

2. Kurangnya pemahaman dan edukasi

Anggota komunitas pada umumnya kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengantisipasi serta mengelola risiko bencana karhutla. Minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait pengelolaan bencana risiko karhutla membuat masyarakat tidak dapat berperan secara aktif dalam mengatasi bencana karhutla. Dalam hal ini, peranan MPA menjadi tidak efektif dalam menangani risiko karhutla.

3. Kurangnya kolaborasi

Agar upaya pengelolaan risiko karhutla yang ditangani oleh MPA menjadi efektif, maka diperlukan kerjasama yang baik antara komunitas itu sendiri, pemerintah dan organisasi non pemerintah. Minimnya kerjasama dengan pihak luar membuat peranan MPA menjadi tidak efektif.

- D. Rekomendasi Kebijakan dan Program yang Diperlukan /Strategi

Melihat kendala yang dihadapi oleh MPA, maka diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat agar dapat partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kebakaran hutan di Kabupaten Kampar. Beberapa kebijakan telah diterapkan dalam pengelolaan risiko bencana karhutla berbasis komunitas, antara lain diselenggarakannya pelatihan bagi anggota MPA serta dilaksanakannya sosialisasi mengenai bahaya kebakaran dan praktik pencegahan yang efektif bagi masyarakat secara umum di beberapa daerah di kabupaten Kampar. Meski demikian, efektivitas kebijakan ini masih perlu ditingkatkan melalui regulasi yang lebih tegas antara lain sebagai berikut:

1. Sistem peringatan dini.

Membuat sistem peringatan dini yang dikembangkan dari sistem peringkat bahaya kebakaran berdasarkan faktor-faktor lingkungan seperti tingkat penyebaran, kesulitan pengendalian, faktor klimatologis serta kemajuan teknologi.

2. Partisipasi Masyarakat.

Partisipasi masyarakat secara aktif sangat dibutuhkan agar pendekatan berbasis komunitas dapat dilaksanakan secara efektif. Peran serta masyarakat dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Peningkatan kapasitas masyarakat yang dilakukan melalui kampanye bahaya karhutla serta pelatihan dan bimbingan terkait penanganan pertama saat terjadi karhutla.
 - b. Pemberian insentif sehingga masyarakat akan memperoleh manfaat dari peran serta aktif mereka dalam mencegah serta mengatasi terjadinya karhutla. Bentuk insentif dapat berupa pengembangan produk-produk alternatif serta pengembangan kegiatan-kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan;
3. Dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat serta

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam pengelolaan risiko kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kabupaten Kampar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong partisipasi aktif, dan memperkuat upaya pencegahan serta mitigasi risiko bencana. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan kurangnya koordinasi antara komunitas dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga swasta.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya yang memadai, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, maupun pengembangan sistem peringatan dini yang efektif.

Kolaborasi multi-pihak juga menjadi elemen kunci untuk memastikan keberlanjutan pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan karhutla. Dengan implementasi yang lebih terarah dan dukungan yang konsisten, pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi utama dalam mengurangi risiko karhutla, melindungi lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Asianagri. (n.d.). [Sawit Indonesia] Semangat Masyarakat Cegah Kebakaran Lahan. *Asianagri*.
<https://www.asianagri.com/id/media-publikasi/berita/sawit-indonesia-semangat-masyarakat-cegah-kebakaran-lahan/>
- BPDP, & UGM, P. D. M. B. (2023). *Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Kampar Provinsi Riau 2023-2027*.
- Bundo, I. O. (2023). PT. Buana Wira Lestari Mas dan PT. Rama Jaya Pramukti Berkerjasama Dengan Upika dan MPA Kec. Tapung Hilir dan Tapung Lakukan Sosialisasi dan Simulasi Antisipasi Karhutla. *Catatan Riau*.
<https://catatanriau.com/news/detail/13132/daerah/kampar/pt-buana-wira-lestari-mas-dan-pt-rama-jaya-pramukti-berkerjasama-dengan-upika-dan-mpa-kec-tampung-hilir-dan-tampung-lakukan-sosialisasi-dan-simulasi-antisipasi-karhutla>
- Darma, A. (2016). Masyarakat Peduli Api Gunung Sahilan Dibentuk. *Halloriau*.
<https://www.halloriau.com/read-kampar-87087-2016-11-23-masyarakat-peduli-api-gunung-sahilan-dibentuk.html>
- Herfian, F. D. (2023). Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Repository IPDN*.
http://eprints.ipdn.ac.id/view/creators/Herfian=3AFadil_Dwi=3A=3A.default.html
- Kampar, B. P. S. K. (2023). *Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar*. BPS Kabupaten Kampar. <https://kamparkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/YkVWWFUyNTJTlVTloVGpCeFdFVTNaMk5wUzFaUFFUMDkjMw==/jumlah-desa-kelurahan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kampar--2022.html?year=2023>
- KLHK. (2018). *Siaran Pers: Masyarakat Peduli Api Mitra KLHK Cegah Karhutla*. KLHK.
https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1425
- Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat Peduli Api*. http://geopark-ijen.jatimprov.go.id/upload/file/Pembentukan_Masyarakat_Peduli_Api.pdf
- Muryani, C. (2020). Community Based Disaster Management in Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(1), 37–44.
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i1.45158>

- Nolpitos Hendri. (2022). PT Arara Abadi Kembali Lakukan Program DMPA di Kabupaten Kampar. *Tribun Pekanbaru*. https://pekanbaru.tribunnews.com/2022/09/12/pt-arara-abadi-kembali-lakukan-program-dmpa-di-kabupaten-kampar?form=MG0AV3#google_vignette
- Paripurno, E. T., & Jannah, N. M. (2014). *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*.
- Project, S. (2011). *Piagam Kemanusiaan dan Standar-Standar Minimum dalam Respons Kemanusiaan Hak untuk hidup bermartabat*.
- Ramadhani, D. I. (2023). *Implementasi Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. 1–23.
- Sukartik, D., & Nurdin, N. (2017). Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Pada Desa Bebas Api (Fire Free Village) Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(2), 115. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i2.6224>
- Usup, A. (2015). *Buku Panduan Sistem Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Berbasis Masyarakat Untuk Kawasan Hutan dan Lahan Gambut Tropis di Provinsi Kalimantan*. 46.